

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi merupakan kebutuhan utama selain pendidikan dan kesehatan, khususnya pada era 4.0 sekarang ini. Apalagi saat ini perkembangan teknologi sudah berkembang sangat pesat, jadi untuk mendapatkan sebuah informasi sangatlah mudah dan cepat. Perkembangan teknologi komunikasi dan Informasi berbasis komputer yang dikenal sebagai internet juga mempercepat penyebaran berita. Berita disajikan oleh beragam media massa ini, baik cetak ataupun elektronik terdiri dari berbagai jenis berita, mulai dari berita politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, olahraga dan lain sebagainya.

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, yang disajikan dalam bentuk media cetak, radio, televisi, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau khalayak. Berita juga dapat artikan sebagai suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton. Jadi walaupun ada fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual dan menarik oleh sejumlah besar orang, maka hal tersebut masih belum diangkat sebagai berita. Namun berdasarkan kutipan John B. Bogart, kepala desk kota harian New York Sun : *"When a dog bites a man, that's not news. But when a man bites a dog that's is news"* (Jika ada anjing mengigit orang, itu bukan berita. Namun jika ada orang mengigit anjing, itu baru berita). Kutipan ini mengatakan bahwa yang dimaksud berita adalah suatu informasi yang luar biasa (Al-Banjary, 2016:45). Dalam kasus anjing mengigit orang dianggap sebagai hal biasa. Tetapi akan menjadi luar biasa jika "orang mengigit anjing." Namun seiring dengan berjalannya waktu kutipan ini sudah ditinggalkan. Karena banyak peristiwa yang kelihatannya biasa saja, tetapi karena faktor ketenaran orang menjadi hal yang luar biasa pula. Misalnya jika yang digigit anjing adalah seorang *Public figure*.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa berita adalah sesuatu yang baru (*actual*) atau penting dan menarik.

Berdasarkan sifatnya berita dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news* adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat terikat dengan waktu atau *timely*. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi. Beberapa peristiwa yang bisa digolongkan sebagai *hard news* antara lain: rapat kabinet., peristiwa olahraga, kecelakaan dan bencana alam. Sedangkan *soft news* adalah berita tidak langsung yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak terikat waktu. Berita jenis ini selalu bisa dibaca, didengar, dan dilihat kapan pun tanpa terikat pada aktualitas. Beberapa peristiwa yang bisa diklasifikasikan dalam berita jenis ini antara lain: penemuan ilmiah, kisah sukses dari seseorang dan kisah tragis.

Jenis program televisi dapat dibedakan berdasarkan bentuk jadi (*format*) teknis atau berdasarkan isi. Bentuk jadi teknis merupakan bentuk jadi umum yang menjadi acuan terhadap bentuk program televisi seperti *talk show*, dokumenter, film, kuis, musik, instruksional, dan lain sebagainya. Berdasarkan isi, program televisi berbentuk non-berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Program-program tersebut masuk dalam katagori hiburan (*entertainment*). Sedangkan untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar digolongkan ke dalam warta penting (*hard news*) atau berita mengenai peristiwa penting dan baru saja terjadi, dan warta ringan (*soft news*) yang mengikat berita ringan. Dengan demikian penyajian berita lewat media televisi dapat terserap dengan baik oleh khalayak dikarenakan khalayak tidak perlu pengetahuan khusus untuk mencermati berita yang ditayangkan di Televisi.

Dalam kehidupan sehari-hari ada beragam peristiwa yang terjadi. Demikian juga apa yang dilihat oleh wartawan dan reporter yang terjun ke lapangan. Setiap hari mereka melihat berbagai peristiwa yang terjadi saat melakukan peliputan, dan berita yang dilaporkan oleh reporter

berdasarkan fakta yang ada di lapangan menjadi fakta atau ide terkini. Namun tidak semua yang mereka lihat dan liput mereka jadikan berita. Saat berita dikirim oleh wartawan dan reporter ke redaktur, belum tentu berita tersebut akan diterbitkan atau disiarkan oleh redaktur. Setiap hari redaktur mendapat puluhan bahkan ratusan berita dari wartawan dan reporter yang terjun melakukan peliputan di lokasi peristiwa. Dalam hal ini redaktur melakukan pemilihan terhadap berita yang sedang hangat untuk disiarkan, sehingga berita yang disiarkan mendapat perhatian dari khalayak.

Berita di media televisi dapat di produksi dalam beragam format atau bentuk. Pemilihan format berita yang akan di produksi dan disiarkan akan dilatar belakangi oleh berbagai faktor, diantaranya ketersediaan stok gambar (*visual*) dari peristiwa yang akan diberitakan, momentum terjadinya peristiwa, serta perkembangan lanjutan dari peristiwa yang terjadi. Namun agar berita dapat disiarkan maka dibutuhkan suara (*Audio*) untuk menjelaskan gambar yang akan ditampilkan. Dalam hal ini tentunya dalam menyiarkan atau menyampaikan sebuah berita membutuhkan teknik untuk memudahkan penyajian berita, baik itu yang sifatnya *live* ataupun *tapping*. Salah satu teknik dalam penyampaian berita adalah Peran *Voice over* dalam membaca naskah berita.

Voice over adalah teknik produksi dimana suara yang dihasilkan bukan bagian dari narasi. Teknik ini digunakan dalam produksi radio, produksi televisi, pembuatan film, teater, dan lain sebagainya. *Voice over* dibaca dari naskah dan dapat diucapkan oleh seseorang pengisi suara atau narator yang tidak tampil di layar. Hal ini biasanya diterapkan untuk sebuah film atau berita untuk menjelaskan informasi. *Voice over* umumnya digunakan dalam klip dokumenter dan pembelajaran digital audiovisual terkait berita. Konten visual semacam ini membutuhkan *Voice over* karena dalam mengamplikasikannya menggunakan penekanan pada nada dan emosi dari naskah yang dibacakan. *Voice over* tidak hanya diterapkan dalam dunia hiburan saja. Namun juga digunakan dalam dunia jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik *Voice over* adalah format berita televisi yang *lead in* dan tubuh berita secara keseluruhan dibacakan oleh

presenter yang bertugas. Saat presenter membaca berita, disisipkan gambar isinya sejalan dan serasi dengan berita yang dibacakan oleh presenter. Dengan demikian dalam melaksanakan kerja prakteknya, penulis telah memilih PT. Mataram Gapura Televisi (*iNews Tv*) biro Yogyakarta. Alasannya, penulis melihat bahwa *iNews Tv* adalah stasiun yang menyiarkan berita sebagai isi dari penyiarannya atau bisa dikatakan sebagai stasiun televisi berita yang dapat dijadikan sarana pengaplikasian ilmu yang dipelajari di perkuliahan, khususnya pada jurusan Broadcasting. Dalam prakteknya penulis memfokuskan praktiknya dalam bidang *Voice over* atau pengisi suara berita. Tidak hanya itu, penulis juga mengamati berbagai macam proses kegiatan dalam produksi sebuah berita di *iNews* biro Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT Mataram Gapura Televisi, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :
“Bagaimana Peran *Voice Over* Dalam Membaca Naskah Berita Pada Program Lintas *iNews* Yogyakarta ?”

1.3 Tujuan dan manfaat PKL

Adapun tujuan dilakukannya kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini :

1. Mengetahui suasana dunia kerja di sebuah media penyiaran yang sebenarnya.
2. Membekali mahasiswa dengan pengalaman di lapangan kerja.
3. Untuk mempelajari bagaimana gaya bahasa *voice over* dalam membaca berita di Biro *iNews* Yogyakarta
4. Untuk mempraktekan langsung cara kerja seorang *voice over* di biro *iNews* Yogyakarta.
5. Melengkapi sumber belajar atau pengetahuan mahasiswa khususnya di bidang *Broadcasting*.

Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan kuliah PKL untuk mahasiswa Jurusan *Broadcasting* Radio dan Televisi memberi manfaat, baik bagi mahasiswa, lembaga pendidikan prodi *Broadcasting* Radio dan Televisi maupun dunia industri.

Manfaat Bagi Penulis

- a. Sebagai usaha memantapkan kemampuan dan profesi dibidangnya.
- b. Dapat memperoleh gambaran dunia kerja yang nantinya berguna bagi mahasiswa yang bersangkutan apabila telah menyelesaikan perkuliahan. Sehingga dapat menyesuaikan diri dengan dunia kerja.

Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Merupakan salah satu cara evaluasi pencapaian kompetensi materi ajar.
- b. Dapat mempromosikan jurusan ke tempat pelaksanaan praktek lapangan.
- c. Kampus dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan.

Bagi perusahaan atau instansi

- a. Mahasiswa yang melaksanakan PKL bisa membantu dalam mengerjakan Tugas-tugas kantor atau unit kerja
- b. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antara pihak penyelenggara dan perusahaan

1.4 Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Tanggal : 03 Februari hingga 03 April 2020

Hari Kerja : Senin – Jumat

Jam kerja : 06.00 - 12.00 WIB

Tempat : PT. Mataram Gapura Televisi Jl. Laksda Adisucipto

KM 6,5 No. 279 Yogyakarta

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan praktek kerja lapangan ini penulis menggunakan paradigma kualitatif karena subjektivitas yang menentukan hasil akhir. Peneliti terlibat langsung dengan subjek atau objek penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa pengumpulan data :

1. Observasi

Untuk memperkuat pengumpulan data, penulis melakukan observasi atau penelitian langsung selama dua bulan di Lintas *iNews* Yogyakarta

2. Metode wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung kepada bapak Sigit Purwita selaku kepala biro *iNews* Yogyakarta mengenai sejarah *iNews*. Tidak hanya itu penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Melki Brando selaku produser *News*.

3. Kajian Pustaka

Selain melakukan wawancara penulis juga mencari sumber data tertulis dari buku dan juga internet untuk memperkuat dan menambah informasi mengenai tugas seorang pengisi suara atau *Voice Over*.

4. Metode Partisipatif

Dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, penulis mempraktekan apa saja yang di perintahkan oleh mentor untuk membaca naskah berita dan mengisi suara di program Lintas *iNews* Yogyakarta.

5. Dokumentasi

Dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan, penulis melakukan dokumentasi untuk memperkuat data yang diperlukan penulis.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

Dalam penulisan laporan Praktik Kerja Lapangan ini, penulis telah melaksanakan studi lapangan pada program Lintas *iNews* Yogyakarta. Dengan latar belakang tersebut penulis menentukan judul laporan yaitu “Peran *Voice Over* dalam Membaca Naskah Berita pada Program Lintas *iNews* Yogyakarta”

a. Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 1990: 243). Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu kedudukan beserta kewajiban. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

b. *Voice Over*

Voice over atau yang biasa disebut VO adalah format berita televisi yang *lead in* dan tubuh berita secara keseluruhan dibacakan oleh presenter yang bertugas. Saat presenter yang bertugas membaca berita, disisipkan gambar yang isinya sejalan dan serasi dengan berita yang dibacakan oleh *presenter*.(Junaedi, Fajar, 2013: 29)

c. Membaca

Membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan (Yunus,2012:148)

d. Naskah Berita

“*News*”, istilah inggris yang artiya “berita”, berasal dari “*new*” (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat

disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). (Kustadi,2004: 102-103).

e. **Program**

Menurut Morisan (2008:200) kata program berasal dari bahasa Inggris “*Progamme*” yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk.

f. **Lintas *iNews* Yogyakarta**

Lintas *iNews* Yogyakarta adalah satu program berita di stasiun Tv MNC Tv yang teknik produksinya dengan menggunakan teknik *Recorded Studio*.

g. ***iNews***

iNews TV adalah salah satu stasiun televisi yang menggunkan program informasi, berita, maupun olahraga. *iNews* TV memiliki berbagai program-program pemberitaan yang cepat, akurat, informatif, mendidik, serta menginspirasi.

2.2 Format berita Televisi

Berita di media televisi dapat diproduksi dalam beragam bentuk. Pemilihan format berita yang akan di produksi dan disiarkan akan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, di antaranya ketersediaan stok gambar (visual) dari peristiwa yang akan diberitakan, momentum terjadinya peristiwa, serta perkembangan lanjutan dari peristiwa yang terjadi. Dalam berita televisi dikenal format untuk “*reading*“ dan *Voice Over*. Ada juga format paket. Di luar itu adalah gabungan dari model atau format dasar berita. Berikut adalah format-format berita di televisi, antara lain :

a. *Reader* atau *reading*

Reader, adalah naskah yang seluruh isi beritanya baik *lead* maupun tubuh beritanya dibaca oleh presenter. Dalam format ini lead berita sudah menyatu dengan tubuh berita (Al-Banjary, 2016: 106)

b. *Voice over*

Voice over adalah narasi atau suara reporter yang direkam dalam video. Istilah lain adalah narasi berita yang telah di *dubbing* (Al-Banjary, 2016:108). Istilah ini diikuti oleh TVRI seperti terbaca dalam buku jurnalistik Televisi (Mei 2003) oleh Deddy Iskandar Muda. Jadi jika ada naskah bertanda VO, maka artinya naskah tersebut telah di *dubbing* oleh reporternya. Akan tetapi di kebanyakan televisi istilah VO digunakan untuk menunjukkan format berita yang pengertiannya justru menjadi terbalik, yakni berita yang seluruh naskah atau narasinya dibaca oleh presenter ketika siaran, tidak dilakukan oleh reporter pada saat peliputan. Pada prinsipnya adalah bahwa dalam suatu stasiun televisi harus menggunakan bahasa yang sama agar siaran lancar dan tersampaikan dengan baik. Biasanya dalam menyajikan sebuah berita, jika ada berita yang bagus, gambar yang kuat, tapi tidak ada wawancara, sering tidak dapat dibuat format paket oleh reporter, sehingga berita hanya disampaikan secara VO. Dalam format *voice over*, *lead* atau *intro* dan tubuh beritanya adalah satu kesatuan pemikiran, bukan dua hal yang terpisah. Ketika presenter selesai membaca *lead*, gambar keluar di layar menyertai naskah berikutnya yang dibaca presenter. Dengan demikian, berita dalam bentuk *voice over* dapat dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Peristiwa memiliki nilai berita
- b) Gambar yang dimiliki kurang dramatis
- c) Keterbatasan yang dimiliki
- d) Durasi antara 20-30 detik

c. Paket (*package*)

Adalah format berita lengkap yang terdiri dari *lead*, tubuh berita dan *sound bites* atau *sound up*. Tubuh berita bersifat independen sehingga tanpa mendengar *lead*-nya kita sudah bisa tahu isi dari berita yang hendak disampaikan. (Junaedi Fajar, 2013: 32)

d. SOT (*Sound on Tape*)

Sound on tape adalah format berita televisi yang hanya berisi *lead in* dan kemudian disusul *sound bite* dari narasumber. Secara teknis, presenter membaca *lead in* berita, kemudian disusul pernyataan dari narasumber. Pernyataan dari narasumberlah yang disebut sebagai *sound bite* (Junaedi Fajar, 2013: 33)

e. *Voice Over* - Grafik

Voice over – Grafik adalah bentuk berita televisi dimana *lead in* dan tubuh berita dibaca secara keseluruhan oleh presenter secara keseluruhan. Visual yang ditampilkan berupa grafik atau tulisan yang berkaitan dengan kejadian yang diberitakan. *Voice over*-Grafik umumnya dilakukan dengan pertimbangan belum ada kiriman gambar dari lokasi kejadian (Fajar Junaedi, 2013:30)

f. *Voice Over* – *Sound on Tape* (VO-SOT)

Voice over – *sound on tape* (VO-SOT) adalah bentuk berita televisi berisi campuran antara *voice over* dengan *sound on tape*. Secara teknis perpaduan ini dilakukan dengan cara *lead in* dan tubuh berita dibacakan oleh presenter. Lalu di akhir berita dimunculkan *sound bite* dari narasumber sebagai pelengkap dari berita yang telah dibacakan sebelumnya. Dalam VO – SOT total durasi diusahakan tidak lebih dari 60 detik, dengan pembagian 40 detik untuk narasi, 20 detik untuk *sound bite* (Fajar Junaedi, 2013 : 32)

g. *Live on Tape*

Live on tape adalah bentuk berita televisi yang produksinya dilakukan dengan merekam langsung di lokasi peristiwa, namun penayangannya ditunda (*delay*). Secara teknis LOT dilakukan dengan cara sebagai berikut: reporter merekam dan menyusun laporan peliputnya di lokasi, kemudian penyiaranya dilakukan setelah reporter selesai merekam laporannya (Fajar Junaedi, 2013: 35)

h. *Live on Cam*

Live on Cam adalah bentuk berita televisi yang disiarkan langsung dari lokasi peliputan. Sebelum reporter di lokasi kejadian menyampaikan

laporannya tentang peristiwa yang terjadi, presenter terlebih dahulu membacakan *lead in* dan kemudian bergabung dengan reporter lapangan untuk menyampaikan laporannya (Fajar Junaedi, 2013 :34)

i. *Live by Phone*

Live by Phone adalah format siaran langsung berita televisi yang disiarkan dari lokasi peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio (Fajar Junaedi : 36)

j. *Visual News*

Visual news merupakan format berita televisi yang hanya menayangkan (*rolling*) gambar-gambar yang menarik dan dramatis. Presenter hanya membaca *lead in* kemudian diikuti dengan tayangan gambar tanpa ada narasi tambahan yang mengiringinya (Fajar Junaedi : 38)

2.3 Kualitas dan Kompetensi Dalam Membaca Berita

Pembaca berita dalam jurnalisme penyiaran televisi yang berada di depan kamera memiliki posisi yang penting. Pembaca berita memiliki tanggung jawab besar dalam proses siaran berita di televisi karena pemirsa pertama kali akan mendapatkan impresi dari kemampuan pembaca berita dalam membawakan berita. Saat membaca naskah dari teleprompter dan *hardcopy*. Membaca naskah dari keduanya berarti pada saat yang sama *anchor* menghadap pada pemirsa yang menontonnya di layar televisi. Dalam membaca berita bukan hanya kemampuan untuk membaca naskah yang dibutuhkan. *Anchor* saat membaca berita dituntut memiliki keterampilan untuk berbicara dengan jelas, memilih intonasi yang sesuai serta kecepatan membaca yang cocok (Fajar Junaedi, 2013 : 88)

2.3.1 Teknik Membaca Berita

Umumnya, para pembaca berita dan reporter yang sering muncul di televisi mulai belajar membaca berita dengan melihat bagaimana pembaca berita dan reporter di masa sebelumnya membaca naskah berita (Fajar Junaedi: 98). Naskah berita televisi berbeda dengan tulisan pada umumnya, namun demikian ada beberapa bagian dan bentuk yang sama dengan tanda baca umumnya. Tanda “koma” dan “titik” pada naskah berita beda simbolnya dengan tanda baca pada naskah media informasi lainnya. Untuk tanda koma pada naskah berita menggunakan tanda *slash* satu (/) yang menunjukkan adanya jeda sebentar, sebagaimana yang sebenarnya sama dengan tanda koma. Sedangkan untuk jeda yang lebih lama menggunakan *slash* dua (//). Tanda seperti ini menyampaikan kepada pembaca untuk mengambil napas, beristirahat atau jeda (Deddy Iskandar Muda, 2003 : 66).

2.4 Naskah Berita

Membuat atau menulis naskah berita televisi haruslah mengandung unsur 5W+1H (*What, who, where, when, why, how*). Dengan demikian untuk memahami jurnalisme, maka perlu untuk mengetahui tentang unsur berita, dengan rumusan 5W +1H (Al-Banjary: 104-105). Unsur-unsur berita tersebut dijabarkan sebagai berikut:

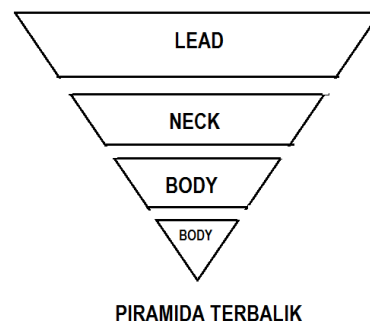
- a. *What* (Apa), berarti naskah harus menjawab pertanyaan apa yang terjadi
- b. *Who* (Siapa), berarti naskah harus menginformasikan siapa pelakunya, atau siapa korbanya, siapa pesertanya, dan sebagainya.
- c. *Where* (Dimana), berarti naskah harus menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi.
- d. *When* (Kapan), berarti naskah harus menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi.
- e. *Why* (Mengapa), berarti naskah harus menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi.
- f. *How* (Bagaimana), berarti naskah harus menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi.

2.4.1 Piramida Terbalik

Format penulisan berita yang banyak berkembang dalam jurnalisme cetak, yang kemudian dengan beberapa variasi dan dikembangkan dalam jurnalisme penyiaran televisi adalah model penulisan piramida terbalik (Fajar Junaedi, 2013:18). Model penulisan piramida terbalik bisa dijabarkan katakteristiknya sebagai berikut :

- a. Model penulisan berita dimana paragraf disusun berdasarkan tingkat urgensi/signifikansi
- b. *Lead* (paragraf pembuka) meberikan kesimpulan atau intisari berita.
- c. Paragraf kedua dan seterusnya memberikan informasi sekunder/pendukung.

Dalam penulisan berita dengan piramida terbalik dengan tujuannya agar penyajian berita menjadi lebih menarik karena ditulis dari hal-hal yang sangat penting ke hal-hal yang kurang penting. Dengan kata lain penonton atau pembaca sudah langsung memperoleh isi berita yang paling inti. Bentuk piramida terbalik tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Piramida Terbalik

Sumber: <https://panduanjurnalistik.wordpress.com/2014/03/07/253/amp/>

Prinsip ini pada awalnya dipakai dalam penulisan berita di koran dengan mengutamakan hal yang paling menarik atau paling penting lebih dahulu ditulis di awal berita, kemudia disusul informasi yang kurang penting. Tapi dalam berita televisi sesungguhnya semua informasi adalah penting. Penempatan unsur paling penting atau paling menarik hanyalah pertimbangan saja agar pemirsa melihat berita yang di tayangkan.

2.4.2 Prinsip Penulisan Berita Yang Jelas

Penulisan berita haruslah ditulis dengan jelas, sehingga khayalak yang mengkonsumsi berita tersebut mudah memahami isi berita (Fajar Junaedi, 2013: 18-19). Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk menulis berita secara jelas yaitu sebagai berikut:

- a. Menggunakan kalimat pendek
- b. Mengutamakan kesederhanaan dan menghindari kompleksitas.
- c. Menggunakan kata-kata yang sudah dikenal serta sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.
- d. Ditulis layaknya orang yang berbicara
- e. Menggunakan istilah yang bisa dipahami khalayak
- f. Menggunakan bahasa yang variatif

2.4.3 Prinsip Penulisan Berita Televisi

Prinsip utama menulis berita televisi adalah menulis berdasarkan gambar. Menulis untuk orang melihat dan mendengar, bukan untuk orang buta. Soren H. Munhof menulis lima prinsip menulis naskah berita televisi, yakni berita harus tepat, singkat, jelas, sederhana dan dapat dipercaya (Syaefurrahman Al-Banjari, 2016: 295-296)

- a. Tepat (*accuracy*), artinya berita harus akurat, tidak ditambah dan dikurangi, apa adanya seperti fakta di lapangan. Hindari opini reporter agar berita tetap jernih dan akurat.
- b. Singkat (*brevity*), artinya berita tidak boleh panjang-panjang karena terbatas durasi, yang penting informasinya sampai ke masyarakat sehingga mudah dicerna karena sudah dibantu dengan gambar.
- c. Jelas (*clarity*) yakni naskah berita dapat dipahami. Jelas mana subjek, predikat dan obyeknya.
- d. Sederhana (*simplicity*). Hal ini berkaitan dengan penonton televisi yang sangat beragam pemahaman, suku, pendidikan dan lain sebagainya. Penggunaan kalimat sederhana menjadi tuntutan. Hilangkan kata asing yang susah dipahami. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti.

- e. Dapat dipercaya (*sincerity*), artinya berita itu kredibel karena memang memenuhi unsur berita yang benar, yakni tidak berdasarkan opini wartawan melainkan berdasarkan fakta.

2.4.4 Mekanisme Redaksi Pemberitaan

Mekanisme kerja redaksi adalah sebuah proses pengelolaan pemberitaan, yang meliputi perencanaan liputan, proses produksi sampai pada penayangan berita. Pada setiap kantor redaksi media televisi, yang di dalamnya memiliki program pemberitaan, biasanya memiliki divisi atau *jobdesk* yang bertugas mengolah informasi maupun fakta untuk diberitakan atau disiarkan. Satu program berita, yang rata-rata memiliki durasi 30 menit terdapat 15 item berita, melibatkan tidak kurang dari 50 orang. Mereka terdiri dari koordinator liputan, produser, reporter, *video editor*, *graphic editor*, dan editor gambar yang melakukan tugas *mixing* atau pasca produksi. Setelah berita dikemas, lalu menuju proses penyiaran.

Dalam proses ini melibatkan divisi lain, yaitu urusan studio dan penyiaran, yang berarti melibatkan banyak unsur, mulai dari presenter dari *news*, kamerawan studio, *audioman*, *lightingman*, *switcher*, *vtr man*, komputer grafis. Bidang siaran ini dikomandani oleh seorang *program director* atau pengarah acara yang bertanggung jawab dalam proses penyiaran(Syafurrahman Al Banjary: 117-120). Secara lebih rinci, proses berjalannya sebuah produksi berita mulai dari perancangan liputan hingga berita itu ditayangkan dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

- a. Perencanaan
Perencanaan meliputi topik liputan dan menentukan *reporter* dan kamerawan yang bertugas
- b. Peliputan
Proses peliputan terdiri dari : Proses pencarian berita, memperhatikan batas waktu peliputan dan selalu berkomunikasi dengan produser.

c. Produksi

Proses produksi meliputi *preview*, melihat gambar yang didapat, memilih topik berita, menentukan durasi berita, membuat naskah, editing gambar, dubbing, membuat grafik

d. Pasca produksi

Pada tahap pasca produksi meliputi: *review video*, *review audio*, periksa materi, persetujuan layak tayang, penyusunan rundown.

e. Penayangan

Tahap terakhir dalam proses produksi sebuah siaran berita televisi adalah penayangan, yang meliputi: penampilan presenter, penayangan materi siaran berita, realisasi *rundown*, kontrol kualitas gambar dan audio, evaluasi kualitas topik, produksi dan tayangan.

2.5 Sejarah Penyiaran Televisi

Siaran televisi diindonesia dimulai pada 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Trans, TV7, Lativi, dan Global) serta beberapa televisi daerah yang saat

ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri. (Morissan, 2008: 9-10)

2.6 Media Penyiaran

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa yang memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya, bahkan antara sesama media penyiaran, misalnya radio dan televisi, terdapat berbagai perbedaan sifat. Media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi televisi dan radio hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang. (Morissan, 2004).

Upaya menyampaikan informasi melalui media cetak, audio dan audiovisual, masing-masing memiliki kelebihan tetapi juga kelemahan. Penyebabnya adalah sifat fisik masing-masing jenis media seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Perbedaan media penyiaran dan media cetak

Jenis Media	Sifat
Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dibaca dimana dan kapan saja • Dapat dibaca berulang-ulang • Daya pengaruh rendah • Pengolahan secara mekanik atau listrik • Biaya oprasional relatif rendah • Daya jangkau populasi terbatas
Penyiaran Radio	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat didengar ketika siaran • Dapat didengar ketika kembali siaran ulang • Daya pengaruh rendah • Penolahan secara elektronik • Biaya oprasional relatif murah • Daya jangkaku populasi luas
Penyiaran Televisi	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat didengar dan dilihat

	ketika siaran <ul style="list-style-type: none"> • Dapat didengar atau dilihat kembali bila siaran ulang • Daya pengaruh sangat tinggi • Pengolahan secara elektronik • Biaya oprasional tinggi • Daya jangkau populasi luas
--	---

2.6.1 Jenis Stasiun Penyiaran Televisi di Indonesia

Undang-Undang Penyiaran di Indonesia membagi jenis stasiun penyiaran kedalam empat jenis. Keempat jenis stasiun penyiaran ini berlaku baik untuk stasiun penyiaran televisi maupun radio. Keempat jenis stasiun penyiaran itu adalah: 1) stasiun penyiaran swasta; 2) stasiun penyiaran berlangganan; 3) stasiun penyiaran publik; dan 4) stasiun penyiaran komunitas. Keempat jenis stasiun penyiaran tersebut dengan fungsinya masing-masing menjadi bagian penting dalam sistem penyiaran di Indonesia. Dari keempat jenis stasiun tersebut, maka ada dua yang bersifat mencari keuntungan (Komersil), yaitu stasiun penyiaran swasta dan stasiun penyiaran berlangganan. Sementara itu ada jenis stasiun penyiaran yang mencari keuntungan (non komersil) yaitu stasiun penyiaran publik dan stasiun penyiaran komunitas. (Morissan, 2008 :80)

a. Stasiun Penyiaran Berlangganan

Lembaga Penyiaran berlangganan adalah bentuk penyiaran yang memancarluaskan atau menyalurkan materi siaran secara khusus kepada pelanggan melalui radio, multimedia atau media informasi lainnya. Dalam memancarluaskan siarannya lembaga penyiaran berlangganan dapat menggunakan satelit kabel atau melalui teresterial. (Morissan, 2008:91)

b. Stasiun Penyiaran Komunitas

Stasiun Penyiaran Komunitas didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat *independent* dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Komunitas adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal atau berdomisili dan berinteraksi di wilayah tertentu. Dengan kata lain, stasiun ini didirikan tidak untuk mencari keuntungan atau tidak

menjadi bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata. (Morisan, 2008: 96)

c. Stasiun Penyiaran Publik

Stasiun penyiaran publik berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan publik. Stasiun Penyiaran publik terdiri atas Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang stasiun pusat penyarannya berada di ibu Kota Negara. (Morissan, 2008: 96)

2.6.2 Program Siaran Televisi

Secara umum program siaran televisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu program hiburan populer yang disebut program *entertainment* dan informasi disebut juga program berita (*news*). Program informasi yaitu program yang sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya, pendekatan produksinya menekankan pada kaidah jurnalistik. Sedangkan program hiburan adalah program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton. Dimana nilai jurnalistik tidak diperlukan, tetapi jika ditemukan unsur jurnalistik itu hanya sebagai pendukung.

2.6.3 Program Informasi

Program informasi adalah program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan kepada penonton melalui informasi (Rusman Latief, 2015: 33). Program informasi terbagi dalam dua format yaitu *hard news* dan *soft news*. Kedua jenis format program ini memiliki karakteristik berbeda satu sama lainnya, yaitu

1. *Hard news*

Hard news adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran, karena sifatnya terikat waktu. (Rusman Latief, 2015: 33)

2. *Soft news*

Soft news atau berita lunak adalah segala informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*in-indepth*), namun tidak bersifat harus segera tayang. (Rusman Latief, 2015: 38).

2.6.4 Program Hiburan

Program hiburan terbagi menjadi dua, yaitu program *drama* dan *nondrama*. Pemisahan ini dapat dilihat dalam teknik pelaksanaan produksi dan penyajian materinya. Beberapa stasiun televisi pun memisahkan bagian *drama* dan *nondrama*. Naratama dalam bukunya menjadi Sutradara Televisi menjelaskan, bahwa program *nondrama* merupakan format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses pengolahan imajinatif kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasikan ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Nondrama bukanlah suatu runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Untuk itu format program nondrama merupakan runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya, dan musik. (Rusman Latief, 2015: 6)

1. Format program nondrama yang terdiri hal-hal yang realistis dibagi dalam beberapa kategori, di antaranya musik, permainan, *reality show*, *talk show*, dan pertunjukan. Program nondrama adalah format program yang sangat fleksibel, karena terdiri dari unsur drama dan jurnalistik dapat menjadi bagian programnya. Demikian juga pendekatan drama atau nonfiksi dimasukkan sebagai pendukung program, sehingga kemampuan kreativitas untuk menghasilkan program ini merupakan mutlak adanya. (Rusman Latief, 2015: 7-8). Adapun yang termasuk dalam format program nondrama yaitu: Musik, permainan, *Reality Show*, pertunjukan, lawak, *variety show*, *repacking*, *talkshow*.

2. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *dran*, artinya bertindak atau berbuat. (Rusman Latief, 2015: 27). Dalam perkembangan peradaban manusia drama pun berkembang tidak hanya dipentaskan di atas panggung, tetapi diproduksi dalam bentuk film layar lebar, dan siaran

televisi. Berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai penambahan ilmu pengetahuan. Sinetron, *film* dan kartun merupakan format program drama.

2.7 Regulasi Penyiaran

Setiap program televisi harus tunduk dan patuh pada aturan yang berlaku di negara atau wilayah stasiun mengudara. Di Indonesia ada Undang-Undang Nomor 32 tahun 2003 tentang penyiaran. Dalam UU tersebut, sebuah lembaga yang disebut KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dibentuk untuk mengawasi seluruh aktivitas lembaga penyiaran yang menyiarkan untuk program televisi dan program iklan, baik itu stasiun televisi publik, swasta, berlangganan, asing, maupun komunitas serta stasiun penyiaran radio. KPI melahirkan Peraturan Nomor 01/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang standar Program Siaran (SPS). Peraturan KPI nomor 01/KPI/03/2012 tentang P3 diterapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku nilai-nilai agama, norma-norma lain yang berlaku serta diterima masyarakat, kode etik, dan standar profesi penyiaran, asas kemanfaatan, asas keadilan, asas kepastian hukum, asas kemandirian, asas kemitraan, asas keamanan, etika profesi, serta mengatur penghormatan terhadap nilai-nilai, kesukuan, agama, ras, dan golongan, kesopanan, dan kesusilaan, perlindungan anak dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Adapun Peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/03/2012 Tentang SPS merupakan penjabaran teknis P3 tentang batasan yang boleh dan tidak boleh ditayangkan pada suatu program siaran. Tujuan, fungsi, dan arah SPS dalam Bab II Pasal 2 disebutkan standar program siaran bertujuan untuk:

1. Memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera.
2. Mengatur program siaran untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi masyarakat.
3. Mengatur program siaran agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Lewat standar program siaran (SPS) yaitu ketentuan yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran, guna untuk menghasilkan program siaran yang berkualitas dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

a. Ekstrasi

1. Dalam sebuah tugas akhir karya Putri Rahmattus Sa'adah “ Peran *Voice Over Talent* Program Berita Fokus – Liputan 6 Pagi Daerah SCTV – INDOSIAR Biro Jawa Timur” 2018, Fakultas ISIP. Hasil dari studi adalah sebagai berikut: Seorang *voice over* dalam program berita Fokus – Liputan 6 Pagi Daerah SCTV – Indosiar Biro Jawa Timur adalah seorang yang berperan dalam membacakan suatu naskah berita yang dikemas dengan cara PKG (*Package*). *Voice over* dalam *talent* dalam program ini dituntut untuk mampu olah vokal baik memahami teknik membaca berita yang baik, improvisasi agar tidak monoton dan dituntut untuk jeli dalam membacakan berita. Jadi, apabila ada berita dengan kata atau kalimat yang salah bisa langsung diperbaiki tanpa harus bertanya pada editor naskah yang akan membuang waktu. Proses *warming up* sangat penting dilakukan sebelum melakukan *voice over*, agar suara yang dihasilkan bagus. Setelah proses *record* suara selesai, *voice over talent* juga harus memastikan apakah *output* dari *audio* yang direkam sudah masuk ke komputer operator atau belum.
2. Dalam sebuah jurnal tugas akhir karya Ratih Kusuma Dewi “Peran penting *voice over talent* dalam Produksi Acara Berita Net Jawa Timur di Net. Biro Jawa Timur” 2017, fakultas ISIP. Hasil dari studi adalah: dalam membacakan berita *soft news* harus disertai dengan penghayatan naskah, ekspresi membaca, dan intonasi yang bervariasi agar tidak monoton. Dalam melakukan *voice over* harus memahami teknik mengolah suara dan mengatur pernapasan. Agar sebuah naskah berita hasilnya bagus dan memuaskan, seorang *dubber* pada saat membaca berita agar menggunakan suara perut dan pernafasan diafragma. Tidak hanya itu, seorang *dubber* juga memperhatikan intonasi, aksentuasi dan tempo.

3. Dalam sebuah laporan Praktik Kerja Lapangan karya Elisabet Ai Sura Pas “Peran *Voice Over* dalam Membaca Naskah Berita pada Program Lintas *iNews* Yogyakarta” 2020, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta. Hasil studi adalah: dalam membacakan naskah berita, seorang *voice over* dituntut untuk memahami isi naskah berita, mempunyai keahlian dibidangnya, memahami teknik-teknik tertentu dalam membacakan sebuah naskah berita.

b. Kesimpulan Ekstrasi

Persamaan dari ketiga hasil penelitian dan laporan ini adalah mengkaji tentang peran *Voice over* dalam sebuah program televisi khususnya dalam produksi program berita dengan memperhatikan satu dua hal penting dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun ada beberapa *point* pembahasan dari kedua hasil penelitian ini berbeda, ketiga acuan fokus judul ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menjelaskan bagaimana pentingnya seorang *voice over* dalam produksi program televisi, baik yang bersifat *news* ataupun *entertainment*.